JIMAD
Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan
Vol. 4, No. 4, November 2026
E-ISSN: 3026-314X; Terakreditasi SINTA 4, Nomor: 156/C/C3/KPT/2026
Available at: https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad

Penerapan Manajemen Kelas Kolaboratif untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal dan Kekompakan Siswa di MI NW Sukarema

Muhammad Syahrul Hadi[1], Lisnawati[2], *Muhammad Alwan[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang
E-Mail: muhammadsyahrulhadi3@gmail.com[1]; lisnawati.fajar@gmail.com[2]; muhammadalwan402@gmail.com[3]

Abstract
Interpersonal relationships and student cohesion can be developed through classroom management that promotes positive social interactions. This study examines the initial conditions of both aspects, the implementation of collaborative classroom management, and resulting changes among fifth-grade students at MI NW Sukarema. Classroom action research combined quantitative and qualitative approaches, involving 43 students across two cycles of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews and analyzed descriptively. Interpersonal relationships improved from 49.95% initially to 70.93% in Cycle I and 87.55% in Cycle II. Student cohesion increased from 49.68% to 72.32% and 88.60%, respectively. Overall questionnaire results rose from 52.76% to 90.58%. All final indicators exceeded the 75% success criterion. Collaborative classroom management supported social development through inclusive grouping, balanced task allocation, discussions, classroom agreements, and shared responsibility. These findings highlight an integrated approach to strengthening students' social character in Islamic elementary schools through structured, participatory classroom practices.

Keywords: *Collaboration; Interpersonal; Cohesion; Madrasah.*

Abstrak
Hubungan interpersonal dan kekompakan siswa perlu dikembangkan melalui pengelolaan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial positif. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi awal kedua aspek tersebut, mengkaji penerapan manajemen kelas kolaboratif, serta mengidentifikasi perubahan pada siswa kelas V MI NW Sukarema. Penelitian menggunakan metode tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, melibatkan 43 siswa selama dua siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal meningkat dari 49,95% menjadi 70,93% pada Siklus I dan 87,55% pada Siklus II. Kekompakan siswa meningkat dari 49,68% menjadi 72,32% dan 88,60%. Hasil angket keseluruhan juga naik dari 52,76% menjadi 90,58%. Seluruh indikator akhir melampaui kriteria keberhasilan 75%. Manajemen kelas kolaboratif mendukung perkembangan sosial melalui kelompok inklusif, pembagian tugas seimbang, diskusi, kesepakatan kelas, dan tanggung jawab bersama.

Temuan ini menawarkan pendekatan terpadu bagi pengembangan karakter sosial siswa madrasah ibtidaiyah.

Kata-kata Kunci: Kolaborasi; Interpersonal; Kekompakan; Madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menuntut sekolah memperhatikan perkembangan sosial siswa, bukan hanya pencapaian akademik. Pembelajaran perlu membuka ruang bagi setiap anak untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menjalin hubungan positif dengan teman sekelas. Kuncono, Hermawan, dan Riyadi menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok dapat memperkuat kerja sama siswa sekolah dasar, sehingga interaksi sosial perlu direncanakan sebagai bagian dari pembelajaran, bukan dianggap sebagai hasil sampingan kegiatan akademik.[1] Hubungan interpersonal yang sehat membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan berpartisipasi secara setara. Sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah perlu menerapkan pengelolaan kelas yang mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membangun hubungan sosial dan kekompakan antarsiswa secara berkelanjutan, sejak kegiatan rutin hingga proyek pembelajaran bersama di kelas setiap hari.

Hubungan interpersonal berpengaruh terhadap cara siswa berkomunikasi, menyikapi perbedaan pendapat, menyelesaikan perselisihan, dan membangun kepercayaan di sekolah. Siswa yang memiliki relasi positif biasanya lebih mudah terlibat dalam kerja kelompok, sedangkan mereka yang merasa tersisih dapat kesulitan menyampaikan gagasan dan berpartisipasi. Anggristia, Edy, dan Hariyadi menemukan peningkatan kolaborasi peserta didik melalui diskusi kelompok, sehingga pengaturan kelompok belajar dapat digunakan untuk memperluas interaksi sosial dan keterlibatan siswa.[2] Temuan ini menunjukkan bahwa pola interaksi turut dipengaruhi oleh cara guru merancang kegiatan serta membagi kesempatan berpartisipasi. Pengembangan hubungan interpersonal membutuhkan strategi pembelajaran yang mendorong komunikasi terbuka, sikap saling menghormati, dan keterlibatan seluruh siswa, tanpa membedakan kemampuan akademik ataupun kedekatan pertemanan. Guru harus selalu memantau dinamika kelompok.

[1] Riri Arianti Kuncono, Ruswandi Hermawan, dan Arie Rakhmat Riyadi, "Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Kelas IV SD," *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 3 (2019): 298–306, https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/22936.

[2] Serly Anggristia, Sarwo Edy, dan Rudi Sugeng Hariyadi, "Upaya Peningkatan Kolaborasi antar Peserta Didik melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik Friendship Grouping," *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 29, no. 2 (2023): 258–270, https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/6509.

Manajemen kelas berperan menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial siswa. Guru tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga mengatur tempat duduk, membentuk kelompok, membagi tugas, membuka kesempatan berbicara, serta mendampingi siswa saat konflik muncul. Masfufah, Darmawan, dan Masnawati menunjukkan bahwa pengelompokan yang dirancang sebagai bagian dari manajemen kelas dapat memperkuat kolaborasi siswa.[3] Pengelolaan interaksi perlu diarahkan untuk membangun kebiasaan bekerja sama dan hubungan sosial yang sehat. Guru juga perlu memahami karakteristik setiap siswa agar pengaturan kelas tidak menguatkan kelompok tertutup atau membuat anak tertentu terisolasi. Manajemen kelas yang tepat diharapkan menyeimbangkan kesempatan berinteraksi, menumbuhkan tanggung jawab bersama, dan memperkuat kekompakan seluruh anggota kelas. Upaya ini perlu dilakukan secara konsisten.

Manajemen kelas kolaboratif menempatkan interaksi, partisipasi, dan tanggung jawab bersama sebagai unsur utama pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa dapat terlibat dalam penyusunan kesepakatan kelas, pembagian tugas, pemecahan masalah, serta evaluasi kerja kelompok dengan bimbingan guru. Mulyati dan Tejawiani menekankan pentingnya menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengemukakan gagasan melalui pengelolaan pembelajaran kolaboratif.[4] Pendekatan tersebut membantu siswa bukan hanya memahami materi, tetapi juga belajar mendengarkan, menyampaikan pendapat secara santun, dan menyelesaikan tugas bersama. Jika dirancang secara konsisten, manajemen kelas kolaboratif dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelas, memperluas hubungan pertemanan, dan memperkuat kekompakan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kolaborasi perlu menjadi prinsip utama pengelolaan kelas, diterapkan secara konsisten dan terarah dalam pembelajaran kelas kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif membiasakan siswa bekerja bersama, saling membantu, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Diskusi kelompok kecil, pemecahan masalah, tutor sebaya, serta tugas terstruktur memberi pengalaman nyata untuk membangun komunikasi positif. Hardianti et al. mengkaji upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik yang cenderung pasif, dominan, atau kesulitan bekerja sama, sehingga diskusi

[3] Masfufah, Didit Darmawan, dan Eli Masnawati, "Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi* 1, no. 2 (2023): 214–228, https://ejournal.widyakarya.ac.id/index.php/Manivest/article/view/81.

[4] Lia Sri Mulyati dan Ida Tejawiani, "Manajemen Pembelajaran Kolaboratif dan Dampaknya terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Komparatif," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 7, no. 3 (2026): 2292–2303, https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/8065.

kelompok dapat membantu memperbaiki keterlibatan dan interaksi antarsiswa.[5] Meski demikian, keberhasilannya bergantung pada pembagian peran yang jelas, pendampingan guru, dan kesempatan berkontribusi yang setara. Kegiatan kolaboratif perlu menjadi bagian dari manajemen kelas yang direncanakan dengan baik. Interaksi tidak berhenti setelah tugas selesai, tetapi berkembang menjadi kebiasaan menghargai orang lain, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama dalam suasana yang saling mendukung.

Kekompakan tidak tumbuh otomatis hanya karena siswa berada di kelas yang sama atau sesekali mengerjakan tugas kelompok. Kebersamaan terbentuk melalui pengalaman bekerja sama, kemauan membantu teman, kepercayaan, komunikasi terbuka, dan kemampuan mengatasi perbedaan tanpa merusak hubungan. Pratiwi, Noviati, dan Selegi membahas pengembangan kolaborasi siswa sekolah dasar melalui kegiatan belajar yang menekankan keterlibatan serta hubungan antarpeserta didik, sehingga pembelajaran berbasis komunitas dapat mendukung kebersamaan dan tanggung jawab kelompok.[6] Temuan tersebut mendorong guru merancang kegiatan yang membantu siswa saling mengenal, berbagi tugas, dan bekerja dengan teman yang berbeda. Manajemen kelas kolaboratif perlu membentuk kelompok inklusif agar kekompakan tidak hanya berlaku dalam lingkaran pertemanan tertentu, tetapi melibatkan seluruh siswa secara adil dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran kooperatif, manajemen kelas, dan keterampilan kolaborasi siswa melalui beragam strategi. Kuncono, Hermawan, dan Riyadi meneliti peningkatan kerja sama melalui model STAD; sedangkan Anggristia, Edy, dan Hariyadi membahas teknik friendship grouping untuk meningkatkan kolaborasi dalam diskusi kelompok; lalu Zamhari et al. turut mengkaji kontribusi pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar.[7,8,9] Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan kerja sama dapat dikembangkan melalui strategi yang sesuai dengan

[5] Mariana Hardianti et al., "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Small Group Discussion (SGD) terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 1 Kabar Tahun Ajaran 2024/2025," *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 12, no. 1 (2026): 92–96, https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/17718.

[6] Siska Pratiwi, Noviati, dan Susanti Faipri Selegi, "Model Pembelajaran Learning Community: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 922–935, https://etdci.org/journal/jrip/article/view/3516.

[7] Kuncono, Ruswandi Hermawan, dan Arie Rakhmat Riyadi, "Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Kelas IV SD."

[8] Anggristia, Sarwo Edy, dan Rudi Sugeng Hariyadi, "Upaya Peningkatan Kolaborasi antar Peserta Didik melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik Friendship Grouping."

[9] Ahmad Zamhari et al., "Efektivitas Pendekatan Kolaboratif dalam Pembelajaran Kelas Rangkap untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2025): 149–154, https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2553.

kebutuhan kelas. Namun, penelitian yang menghubungkan manajemen kelas kolaboratif secara khusus dengan hubungan interpersonal dan kekompakan secara bersamaan masih perlu diperluas, terutama di madrasah ibtidaiyah. Konteks ini memiliki karakteristik lingkungan belajar dan kebutuhan sosial tersendiri yang perlu dipertimbangkan ketika merancang pendekatan pengelolaan kelas secara kontekstual.

Penelitian ini penting agar pengelolaan kelas menjawab kebutuhan siswa dan guru. Pengamatan awal serta wawancara dengan seorang guru kelas menunjukkan bahwa hubungan interpersonal belum berkembang optimal, terlihat dari lemahnya sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama selama pembelajaran. Putri dan Fauzi menekankan perlunya pengelolaan belajar yang membuka ruang komunikasi dan partisipasi siswa, sehingga pendekatan kolaboratif relevan untuk menanggapi persoalan interaksi sosial di sekolah tersebut.[10] Kecenderungan siswa bergaul dalam kelompok pertemanan tertentu dan kurang aktif saat bekerja bersama juga menunjukkan perlunya kegiatan yang lebih inklusif dan terarah secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan menjelaskan penerapan manajemen kelas kolaboratif untuk memperbaiki hubungan interpersonal, menumbuhkan kebersamaan, dan meningkatkan kekompakan siswa sesuai kondisi pembelajaran MI NW Sukarema.

Penelitian ini mengkaji penerapan manajemen kelas kolaboratif untuk meningkatkan hubungan interpersonal dan kekompakan siswa kelas V MI NW Sukarema melalui tindakan terencana. Pengelolaan kelas perlu menjaga keteraturan sekaligus meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif siswa lebih merata. Kajian ini menelaah kondisi awal kedua aspek sosial dan mengidentifikasi pengelolaan kolaboratif yang sesuai. Fokus ini penting agar pembentukan kelompok belajar tidak menjadi tujuan akhir, melainkan sarana menumbuhkan komunikasi terbuka, sikap saling menghargai, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam kegiatan belajar sehari-hari siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian merumuskan tiga pertanyaan: (1) Bagaimana kondisi awal hubungan interpersonal dan kekompakan siswa? (2) Bagaimana manajemen kelas kolaboratif diterapkan untuk meningkatkannya? (3) Perubahan apa yang akhirnya terjadi setelah pendekatan tersebut diterapkan di MI NW Sukarema?

[10] Aisyah Ramadhani Putri dan Ahmad Fauzi, "Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 388–397, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25316.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk meningkatkan hubungan interpersonal dan kekompakan siswa melalui manajemen kelas kolaboratif. Menurut Kemmis, McTaggart, dan Nixon, penelitian tindakan merupakan proses reflektif sistematis untuk memperbaiki praktik melalui tindakan dan evaluasi berkelanjutan.[11] Menurut Creswell dan Creswell, pendekatan penelitian perlu disesuaikan dengan tujuan, rumusan masalah, dan kebutuhan data agar menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.[12] Penelitian dilaksanakan pada 43 siswa kelas V MI NW Sukarema dengan melibatkan guru sebagai kolaborator. Penelitian berlangsung selama dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan mencakup pembentukan kelompok inklusif, pembagian tugas seimbang, diskusi, kesepakatan kelas, dan penyelesaian tugas bersama untuk membangun komunikasi, kepedulian, serta tanggung jawab siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan wawancara terstruktur dengan guru kelas untuk mengidentifikasi perubahan hubungan interpersonal dan kekompakan siswa. Menurut Sullivan dan Artino, skala Likert dapat mengukur tanggapan responden terhadap pernyataan tertentu dengan memperhatikan karakteristik data saat penyusunan dan interpretasi.[13] Angket menggunakan empat pilihan jawaban: sangat setuju (skor 4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Indikator meliputi komunikasi, sikap saling menghargai, empati, kerja sama, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Observasi mencatat perilaku siswa serta aktivitas guru, sedangkan wawancara menggali pelaksanaan tindakan dan perubahan interaksi. Menurut Schlunegger, Zumstein-Shaha, dan Palm, triangulasi metode membantu membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh.[14] Keabsahan data diperiksa melalui perbandingan hasil angket, observasi, dan wawancara, serta member checking bersama guru guna memastikan ketepatan interpretasi berdasarkan kondisi pembelajaran yang diamati selama penelitian berlangsung.

---

[11] Stephen Kemmis, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon, *The Action Research Planner doing Critical Participatory Action Research* (Singapore: Springer Singapore, 2014).

[12] John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2023).

[13] Gail M. Sullivan dan Anthony R. Artino, "Analyzing and Interpreting Data From Likert-Type Scales," *Journal of Graduate Medical Education* 5, no. 4 (2013): 541–542, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3886444/.

[14] Margarithe Charlotte Schlunegger, Maya Zumstein-Shaha, dan Rebecca Palm, "Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review," *Western Journal of Nursing Research* 46, no. 8 (2024): 611–622, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11334375/.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase, yaitu skor perolehan dibagi skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Hasilnya dikategorikan menjadi sangat tinggi (81–100%), tinggi (61–80%), cukup (41–60%), rendah (21–40%), dan sangat rendah (≤20%). Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis kualitatif mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[15] Data observasi dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan perilaku, interaksi, dan kerja sama siswa pada setiap siklus. Menurut Valencia, triangulasi perlu mempertimbangkan kesesuaian metode, sumber data, dan tujuan penelitian agar interpretasi lebih kuat.[16] Peningkatan dihitung dengan membandingkan persentase antarsiklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi pada kedua indikator. Hasil kuantitatif kemudian dipadukan dengan temuan kualitatif untuk menjelaskan perubahan dan menilai keberhasilan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 43 siswa kelas V MI NW Sukarema dan guru kelas sebagai kolaborator selama dua siklus. Penelitian diawali dengan pengamatan kondisi awal, dilanjutkan penerapan manajemen kelas kolaboratif pada Siklus I dan penyempurnaan tindakan pada Siklus II. Hasil pengamatan awal terhadap 11 guru menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas kolaboratif belum optimal, dengan dua guru berkategori baik, empat berkategori cukup, dan lima berkategori kurang. Sementara itu, hasil angket siswa menunjukkan persentase awal sebesar 52,76% dengan kategori cukup. Temuan tersebut menjadi dasar tindakan untuk meningkatkan pemerataan partisipasi, komunikasi, pembagian tanggung jawab, serta interaksi positif antarsiswa melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif yang lebih terarah, inklusif, dan berkelanjutan.

Kondisi awal menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dan kekompakan siswa masih perlu ditingkatkan melalui pengelolaan pembelajaran yang terencana. Hasil observasi mencatat hubungan interpersonal sebesar 49,95% dengan kategori cukup, sedangkan kekompakan mencapai 49,68% dengan kategori cukup. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan siswa membangun relasi sosial dan bekerja sama belum berkembang secara optimal berdasarkan indikator pengamatan. Kondisi ini mendorong penerapan

[15] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

[16] María Mercedes Arias Valencia, "Principles, Scope, and Limitations of the Methodological Triangulation," *Invest. Educ. Enferm* 40, no. 2 (2022): 1–14, https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9714985/.

manajemen kelas yang membuka kesempatan lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Tindakan difokuskan pada penguatan komunikasi, sikap saling menghargai, empati, partisipasi aktif, serta tanggung jawab anggota kelompok. Strategi tersebut diharapkan membangun kebiasaan sosial positif melalui pengalaman belajar yang melibatkan seluruh siswa secara seimbang dan konsisten.

Siklus I dilaksanakan melalui pembentukan kelompok inklusif, pembagian tugas seimbang, diskusi, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Guru membimbing siswa agar mendengarkan gagasan teman, membantu anggota yang mengalami kesulitan, dan menyelesaikan tugas berdasarkan kesepakatan bersama. Setelah tindakan, hasil angket meningkat dari 52,76% pada pra-siklus menjadi 86,62% dengan kategori sangat baik. Kenaikan sebesar 33,86 poin persentase menunjukkan perubahan positif dalam penilaian siswa terhadap hubungan interpersonal dan kekompakan selama pembelajaran. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tindakan awal memberikan perkembangan berarti terhadap interaksi sosial siswa. Namun, pembiasaan perilaku kolaboratif tetap perlu diperkuat agar perubahan tidak bersifat sementara, melainkan berkembang menjadi kebiasaan yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Observasi Siklus I menunjukkan peningkatan pada kedua indikator penelitian setelah manajemen kelas kolaboratif diterapkan. Hubungan interpersonal meningkat dari 49,95% pada pra-siklus menjadi 70,93% dengan kategori baik. Kekompakan siswa juga naik dari 49,68% menjadi 72,32% dengan kategori baik. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan keterlibatan lebih baik saat berkomunikasi dan menyelesaikan tugas kelompok. Meskipun kedua indikator telah mencapai kategori baik, pengamatan masih menunjukkan perlunya tindakan lanjutan untuk menjaga konsistensi interaksi dan memastikan keterlibatan seluruh anggota. Refleksi siklus pertama kemudian diarahkan pada penyempurnaan pembagian peran, perluasan kesempatan berbicara, dan penguatan tanggung jawab bersama agar pelaksanaan pembelajaran kolaboratif menjadi lebih merata, terarah, dan efektif bagi seluruh siswa.

Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Guru mempertahankan pembentukan kelompok inklusif, memperjelas tanggung jawab anggota, dan mendampingi siswa ketika menghadapi kesulitan berkomunikasi atau menyelesaikan perbedaan pendapat. Hasil angket meningkat dari 86,62% pada Siklus I menjadi 90,58% pada Siklus II, atau bertambah 3,96 poin persentase. Hasil observasi menunjukkan hubungan interpersonal mencapai 87,55% dengan kategori sangat baik, sedangkan kekompakan meningkat menjadi 88,60% dengan kategori sangat

baik. Temuan ini memperlihatkan perkembangan positif pada kedua indikator setelah perbaikan tindakan dilakukan. Keselarasan hasil angket dan observasi juga memberikan gambaran bahwa perubahan terlihat pada penilaian siswa sekaligus perilaku sosial yang diamati selama kegiatan pembelajaran kolaboratif berlangsung.

Perbandingan hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan interpersonal meningkat 20,98 poin persentase pada Siklus I, kemudian bertambah 16,62 poin pada Siklus II. Kekompakan meningkat 22,64 poin persentase pada Siklus I dan bertambah 16,28 poin pada Siklus II. Secara keseluruhan, hubungan interpersonal naik 37,60 poin persentase, sedangkan kekompakan meningkat 38,92 poin sejak kondisi awal hingga akhir penelitian. Hasil angket juga bertambah 37,82 poin persentase, dari 52,76% pada pra-siklus menjadi 90,58% pada Siklus II. Seluruh indikator memperlihatkan kecenderungan peningkatan setelah penerapan manajemen kelas kolaboratif. Meskipun besarnya perubahan berbeda pada setiap indikator, hasil tersebut menunjukkan perkembangan positif dalam hubungan sosial, kerja sama, dan penilaian siswa terhadap pengalaman pembelajaran kolaboratif di kelas.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen kelas kolaboratif pada siswa kelas V MI NW Sukarema menunjukkan perkembangan positif dalam hubungan interpersonal dan kekompakan. Hasil angket dan observasi memperlihatkan perubahan dari kategori cukup menjadi baik, kemudian mencapai kategori sangat baik pada akhir penelitian. Tindakan yang diterapkan mencakup pembentukan kelompok inklusif, pembagian tanggung jawab, diskusi, serta pendampingan guru selama pembelajaran. Pada akhir Siklus II, hubungan interpersonal mencapai 87,55%, sedangkan kekompakan mencapai 88,60%. Kedua indikator tersebut melampaui kriteria keberhasilan penelitian sebesar 75%. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, penelitian memenuhi indikator keberhasilan tindakan. Temuan ini memberikan bukti empiris awal bahwa manajemen kelas kolaboratif berpotensi mendukung perkembangan sosial siswa di madrasah ibtidaiyah melalui pengelolaan interaksi yang terencana dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas kolaboratif diikuti peningkatan hubungan interpersonal dan kekompakan siswa melalui pengelolaan interaksi yang lebih terarah. Perubahan kedua indikator menegaskan pentingnya memperhatikan relasi sosial, bukan sekadar ketertiban pembelajaran. Griselda dan Minsih menjelaskan bahwa pendekatan personal, pembiasaan nilai, penguatan perilaku, serta komunikasi

reflektif mendukung empati dan interaksi kooperatif siswa sekolah dasar.[17] Temuan di MI NW Sukarema memperluas pemahaman tersebut melalui penerapan tindakan bertahap. Keberhasilan pengelolaan kelas karenanya perlu dinilai berdasarkan kualitas interaksi dan keterlibatan sosial, selain keteraturan kegiatan.

Perubahan hasil observasi dari kategori cukup menjadi sangat baik memperlihatkan pentingnya kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Pembagian tugas dan diskusi kelompok memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, serta menyelesaikan pekerjaan berdasarkan tujuan bersama. Hasna menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menanamkan gotong royong melalui kerja sama, pembagian tugas, sikap saling membantu, dan penghargaan terhadap kontribusi anggota kelompok.[18] Kesamaan tersebut memperkuat pandangan bahwa keterampilan sosial berkembang melalui pengalaman belajar aktif. Di MI NW Sukarema, manajemen kelas kolaboratif menyediakan kerangka agar interaksi berlangsung terarah, bukan sekadar bergantung pada inisiatif spontan siswa.

Peningkatan hubungan interpersonal menunjukkan bahwa pengelolaan komunikasi merupakan bagian penting dari pembelajaran kolaboratif. Kesempatan berbicara, mendengarkan pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama membantu siswa memahami kebutuhan serta pandangan teman sekelas. Aisyah et al. menekankan pentingnya pengelolaan pembelajaran yang menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan gagasan secara aktif.[19] Temuan tersebut relevan dengan perubahan hubungan interpersonal di MI NW Sukarema karena komunikasi menjadi dasar interaksi sosial yang sehat. Meski demikian, kenaikan persentase tidak membuktikan bahwa seluruh siswa mengalami perubahan seragam. Perbedaan karakter, keberanian berbicara, dan kemampuan berinteraksi perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil.

Kekompakan berkembang ketika anggota kelompok memiliki tujuan bersama dan kesempatan berkontribusi dalam menyelesaikan tugas. Hasil observasi menunjukkan bahwa kekompakan meningkat dari 49,68% pada pra-siklus menjadi 88,60% pada Siklus II. Kurniayati, Hardiansyah, dan Sukitman menjelaskan bahwa model RADEC mendorong partisipasi serta kolaborasi melalui kegiatan bertanya, menyampaikan pendapat,

[17] Tevy Elysia Griselda dan Minsih, "Harmonisasi Interaksi Sosial antar Siswa Sekolah Dasar," *JS: Jurnal Sekolah* 10, no. 2 (2026): 460–471, https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/71946.

[18] Alifah Hasna, "Penanaman Nilai Gotong Royong melalui Pembelajaran Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar," *JSD: Jurnal Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2024): 1–10, https://oj.mjukn.org/index.php/jsd/article/view/2744.

[19] Aisyah et al., "Model Diskusi Kelas dalam Metode Pengelolaan Kelas yang Baik," *JMA: Jurnal Media Akademik* 2, no. 7 (2024): 1–8, https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/718.

mendiskusikan gagasan, dan mengambil keputusan bersama.[20] Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa kekompakan berkaitan dengan keterlibatan nyata setiap anggota kelompok. Pembagian peran dan tanggung jawab memberikan arah yang jelas bagi siswa untuk berkontribusi terhadap tujuan bersama.

Peningkatan hasil angket dari 52,76% menjadi 90,58% menunjukkan perubahan penilaian siswa terhadap hubungan interpersonal dan kekompakan selama tindakan. Namun, angket merupakan gambaran tanggapan siswa, bukan bukti tunggal perubahan perilaku yang permanen. Sulistian dan Nirmala melaporkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kolaborasi siswa sekolah dasar, termasuk kerja sama, komunikasi, partisipasi aktif, dan tanggung jawab.[21] Kesamaan temuan mendukung penggunaan pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan sosial. Penelitian di MI NW Sukarema tidak menguji pengaruh setiap komponen secara terpisah. Karena itu, peningkatan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai perubahan selama penerapan keseluruhan tindakan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengetahui kontribusi masing-masing strategi terhadap perkembangan sosial siswa secara lebih terukur dan mendalam.

Manajemen kelas kolaboratif perlu memperhatikan kemungkinan perbedaan partisipasi antarsiswa. Pembentukan kelompok tidak otomatis menciptakan interaksi seimbang apabila beberapa siswa mendominasi pembicaraan, sementara anggota lain hanya mengikuti keputusan. Faadiyah et al. menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran kooperatif dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan, kesiapan belajar, kondisi kelas, dan dukungan pembelajaran.[22] Temuan tersebut menegaskan perlunya pemantauan guru terhadap proses kerja kelompok agar setiap siswa memperoleh kesempatan berkontribusi. Pada penelitian ini, pembagian tugas yang seimbang dan pendampingan guru menjadi strategi untuk mendukung pemerataan partisipasi. Namun, efektivitas setiap strategi belum diukur secara terpisah. Penerapan berikutnya perlu disertai pengamatan individual agar siswa yang kurang aktif memperoleh dukungan sesuai kebutuhannya.

Peningkatan pada Siklus II menunjukkan perkembangan positif setelah tindakan disempurnakan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Perbaikan pelaksanaan memberi

[20] Holifa Kurniayati, Framz Hardiansyah, dan Tri Sukitman, "Pengaruh Model Pembelajaran Radec dalam Meningkatkan Keterampilan Partisipasi dan Kolaborasi Siswa di Sekolah Dasar," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 159–168, https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6514.

[21] Fisarita Sulistian dan Sri Dewi Nirmala, "Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Cooperative Learning Berbantuan Genially dan Kahoot!," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 2 (2026): 10302–10308, https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/38323.

[22] Najlaa Annisa Faadiyah et al., "Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 238–256, https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37492.

kesempatan kepada siswa untuk memperkuat pengalaman kolaboratif melalui interaksi yang lebih terarah. A'yunina et al. melaporkan peningkatan sikap kerja sama siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray berbantuan kartu bergambar.[23] Temuan tersebut mendukung pentingnya kegiatan yang mendorong pertukaran informasi dan interaksi antarkelompok. Walaupun strategi yang digunakan berbeda, kedua penelitian menegaskan perlunya merancang kesempatan berinteraksi secara sengaja. Guru berperan mengarahkan proses agar tujuan akademik dan perkembangan sosial berjalan beriringan. Refleksi antarsiklus juga penting untuk mengenali hambatan, memperbaiki pembagian peran, serta memastikan kegiatan kolaboratif semakin efektif dan inklusif bagi seluruh siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan interpersonal dan kekompakan secara bersamaan melalui manajemen kelas kolaboratif pada siswa kelas V MI NW Sukarema. Penelitian mengintegrasikan pembentukan kelompok, pembagian tugas, komunikasi, kesepakatan kelas, dan tanggung jawab bersama sebagai komponen pengelolaan yang saling berkaitan. Perbandingan hasil angket dan observasi selama dua siklus memberikan gambaran mengenai perubahan penilaian siswa sekaligus perilaku sosial yang teramati. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dapat diarahkan bukan hanya untuk menjaga ketertiban, tetapi juga membangun lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung kebersamaan. Kontribusi tersebut masih bersifat kontekstual. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan instrumen teruji, pengukuran individual, dan kelompok pembanding untuk menguji keberlanjutan perubahan serta menjelaskan kontribusi setiap komponen secara lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dan kekompakan siswa kelas V MI NW Sukarema sebelum penerapan manajemen kelas kolaboratif masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi awal mencatat hubungan interpersonal sebesar 49,95% dan kekompakan 49,68%, keduanya berkategori cukup. Kondisi tersebut mencerminkan belum optimalnya komunikasi, empati, sikap saling menghargai, kerja sama, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Tindakan dilaksanakan melalui pembentukan kelompok inklusif, pembagian tugas seimbang, diskusi, kesepakatan kelas, dan pendampingan guru selama

[23] Safira Nuri A'yunina et al., "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray melalui Media Kartu Bergambar terhadap Sikap Kerja Sama," *JPPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 13, no. 11 (2025): 2956–2970, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/73071.

pembelajaran. Kedua siklus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, membantu teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Pada Siklus I, hubungan interpersonal meningkat menjadi 70,93%, sedangkan kekompakan mencapai 72,32%, keduanya berkategori baik. Refleksi digunakan untuk memperbaiki pembagian peran, pemerataan kesempatan berbicara, dan pendampingan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama dapat mendukung perkembangan hubungan sosial siswa secara lebih positif.

Pada Siklus II, hubungan interpersonal mencapai 87,55% dan kekompakan meningkat menjadi 88,60%, keduanya berkategori sangat baik. Secara keseluruhan, kedua indikator meningkat masing-masing sebesar 37,60 dan 38,92 poin persentase dibandingkan kondisi awal. Hasil angket juga naik dari 52,76% pada pra-siklus menjadi 86,62% pada Siklus I dan 90,58% pada Siklus II, dengan peningkatan total 37,82 poin persentase. Kedua indikator observasi melampaui kriteria keberhasilan minimal 75%. Temuan ini menjawab rumusan masalah bahwa manajemen kelas kolaboratif berpotensi meningkatkan hubungan interpersonal dan kekompakan siswa melalui interaksi terarah, partisipasi merata, serta pembiasaan tanggung jawab bersama. Guru disarankan menerapkan pendekatan ini secara konsisten dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Namun, penelitian terbatas pada satu kelas berjumlah 43 siswa selama dua siklus. Penelitian lanjutan perlu melibatkan konteks lebih luas untuk menguji keberlanjutan perubahan dan mengidentifikasi kontribusi setiap komponen tindakan terhadap perkembangan sosial siswa.

REFERENSI

A'yunina, Safira Nuri, Hendrik Pandu Paksi, Ari Metalin Ika Puspita, dan Vicky Dwi Wicaksono. "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray melalui Media Kartu Bergambar terhadap Sikap Kerja Sama." *JPPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 13, no. 11 (2025): 2956–2970. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/73071.

Aisyah, Bella Astriana, Fadhilah Saefani, Olivia Nurholipah, dan Saharani Wulandari. "Model Diskusi Kelas dalam Metode Pengelolaan Kelas yang Baik." *JMA: Jurnal Media Akademik* 2, no. 7 (2024): 1–8. https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/718.

Anggristia, Serly, Sarwo Edy, dan Rudi Sugeng Hariyadi. "Upaya Peningkatan Kolaborasi antar Peserta Didik melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik Friendship Grouping." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 29, no. 2 (2023): 258–270. https://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/6509.

Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2023.

Faadiyah, Najlaa Annisa, Muhammad Alvin Hidayat, Renasya Ramadhani, Nor Hidayah, Wahdah Refia Refianti, dan Ahmad Suriansyah. "Keterlibatan Aktif Siswa dalam

Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 238–256. https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37492.

Griselda, Tevy Elysia, dan Minsih. "Harmonisasi Interaksi Sosial antar Siswa Sekolah Dasar." *JS: Jurnal Sekolah* 10, no. 2 (2026): 460–471. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/71946.

Hardianti, Mariana, Burhanuddin, Zohrani, dan Muhammad Husni. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Small Group Discussion (SGD) terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 1 Kabar Tahun Ajaran 2024/2025." *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 12, no. 1 (2026): 92–96. https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/article/view/17718.

Hasna, Alifah. "Penanaman Nilai Gotong Royong melalui Pembelajaran Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar." *JSD: Jurnal Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2024): 1–10. https://oj.mjukn.org/index.php/jsd/article/view/2744.

Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon. *The Action Research Planner doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer Singapore, 2014.

Kuncono, Riri Arianti, Ruswandi Hermawan, dan Arie Rakhmat Riyadi. "Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Kelas IV SD." *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 3 (2019): 298–306. https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/22936.

Kurniayati, Holifa, Framz Hardiansyah, dan Tri Sukitman. "Pengaruh Model Pembelajaran Radec dalam Meningkatkan Keterampilan Partisipasi dan Kolaborasi Siswa di Sekolah Dasar." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 159–168. https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6514.

Masfufah, Didit Darmawan, dan Eli Masnawati. "Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi* 1, no. 2 (2023): 214–228. https://ejournal.widyakarya.ac.id/index.php/Manivest/article/view/81.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.

Mulyati, Lia Sri, dan Ida Tejawiani. "Manajemen Pembelajaran Kolaboratif dan Dampaknya terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Komparatif." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 7, no. 3 (2026): 2292–2303. https://www.dinastirev.org/JMPIS/article/view/8065.

Pratiwi, Siska, Noviati, dan Susanti Faipri Selegi. "Model Pembelajaran Learning Community: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 922–935. https://etdci.org/journal/jrip/article/view/3516.

Putri, Aisyah Ramadhani, dan Ahmad Fauzi. "Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 388–397. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25316.

Schlunegger, Margarithe Charlotte, Maya Zumstein-Shaha, dan Rebecca Palm. "Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review." *Western Journal of Nursing Research* 46, no. 8 (2024): 611–622. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11334375/.

Sulistian, Fisarita, dan Sri Dewi Nirmala. "Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Cooperative Learning Berbantuan Genially dan Kahoot!" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 2 (2026): 10302–10308.

https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/38323.

Sullivan, Gail M., dan Anthony R. Artino. "Analyzing and Interpreting Data From Likert-Type Scales." *Journal of Graduate Medical Education* 5, no. 4 (2013): 541–542. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3886444/.

Valencia, María Mercedes Arias. "Principles, Scope, and Limitations of the Methodological Triangulation." *Invest. Educ. Enferm* 40, no. 2 (2022): 1–14. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9714985/.

Zamhari, Ahmad, Sherli Wulandari, Cindy Desvia, Reni Anggraini, Lia Agustina, dan Rian Putra Wijaya. "Efektivitas Pendekatan Kolaboratif dalam Pembelajaran Kelas Rangkap untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2025): 149–154. https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2553.